

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2. 1 Landasan teori**

##### **2.1.1 Teori Agensi**

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa studi tentang dinamika di mana satu atau lebih individu, bertindak sebagai agen, ditugaskan untuk membuat keputusan atau melaksanakan tugas yang menguntungkan pihak lain, seperti pemilik atau prinsipal. Hal ini juga menyelidiki kesulitan dalam mengelola keputusan agen secara efektif dalam skenario dunia nyata (Erawati & Astuti, 2021). Teori agensi (*agency theory*) adalah sebuah konsep dalam ekonomi dan manajemen yang membahas hubungan antara pemilik dana (*principal*) dan agen yang mereka sewa untuk mengelola aset atau melakukan tugas tertentu. Teori ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konflik kepentingan antara prinsipal (pemilik atau pihak yang memberi wewenang) dan agen (pihak yang bertindak atas nama prinsipal) dapat mempengaruhi perilaku agen serta kinerja perusahaan secara keseluruhan. Dalam kerangka teori agensi, prinsipal mempercayakan agen dalam mengambil keputusan dan bertindak atas nama mereka.

Namun, karena prinsipal dan agen memiliki tujuan dan kepentingan yang mungkin tidak selalu sejalan, konflik keagenan dapat timbul. Misalnya, agen mungkin memiliki insentif untuk mengejar keuntungan pribadi atau melakukan tindakan yang tidak selaras dengan kepentingan jangka panjang prinsipal. Untuk mengatasi konflik keagenan, beberapa mekanisme kontrol dapat diterapkan, seperti insentif keuangan, struktur kepemilikan, pemantauan, dan mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif. Teori agensi membantu dalam memahami bagaimana struktur organisasi dan sistem insentif dapat dirancang untuk mengurangi kesenjangan antara kepentingan prinsipal dan agen, sehingga meningkatkan kinerja perusahaan.

Menurut (Widiantari & Merta Wiguna, 2023) Berdasarkan teori agensi, fokus utama adalah pada kecenderungan setiap individu untuk mengutamakan

kepentingan pribadi dalam mengambil tindakan. Konsep ini menggambarkan hubungan yang terjadi antara *agent* (yang bertindak atas nama *principal*) dan *principal* (yang mengontrak *agent* untuk melaksanakan tugas tertentu). Dalam konteks ini, *agent* bertindak untuk mewakili kepentingan *principal*, namun kadangkala kepentingan pribadi *agent* bisa mempengaruhi bagaimana mereka menjalankan tugas mereka. Dalam definisi lain hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak dimana *principal* memberikan pekerjaan bagi *agent* untuk melaksanakan tugas berupa jasa dan mempunyai wewenang atas *agent* tersebut. Dalam menjalankan sebuah perusahaan *principal* membutuhkan orang lain berupa manajemen atau disebut sebagai *agent* guna menjalankan sebuah perusahaan atas arahan dari *principal*. Dalam mengelola perusahaan *agent* berperan mewakili prinsipal (Jensen & Meckling, 1976) dalam (Erawati & Astuti, 2021), namun disisi lain konflik keagenan (*Agency conflict*) bisa saja timbul karena disebabkan menjalankan proses memaksimalkan nilai perusahaan yang dapat merugikan pihak *principal*.

Menurut teori keagenan, manajer dan pemilik bisnis dapat menerapkan kebijakan dividen yang membatasi kekayaan mereka untuk mengendalikan karyawan dan mengurangi pengeluaran yang sia-sia. Akibatnya, manajer cenderung tidak mengejar kepentingan pribadinya dan lebih cenderung melakukan pengawasan terhadap pihak ketiga sebagai akibat dari pembayaran dividen.

### **2.1.2 Teori Sinyal**

Berteori sinyal atau signaling (Michael Spence, 1973) dalam (Makadao & Saerang, 2021) Keputusan yang diambil oleh manajemen dengan tujuan memberikan investor gambaran tentang prospek masa depan perusahaan disebut sinyal dalam konteks ini. Isyarat ini menggambarkan bagaimana manajemen mengelola perusahaan dengan cara yang memenuhi harapan pemilik. Teori ini juga mengemukakan pentingnya laporan keuangan yang akurat kepada pihak eksternal, sehingga memastikan bahwa informasi yang diberikan tidak mengandung asimetri, atau ketidakseimbangan, yang dapat mempengaruhi keputusan investasi.

Perusahaan yang mempunyai profitabilitas atau keuntungan yang besar pada periode tertentu dan mempunyai likuiditas atau sebuah kemampuan dalam

memenuhi jangka pendek serta solvabilitas yaitu sebuah aset yang dapat digunakan untuk melunasi kewajiban jangka panjang akan mencatat hal tersebut ke dalam sebuah laporan keuangan yang menjadi informasi atau keputusan manajerial seperti kebijakan dividen atau investasi yang diambil oleh sebuah perusahaan, dapat memberikan indikasi yang menguntungkan kepada pihak eksternal pada kinerja dan keadaan perusahaan (Widiantari & Merta Wiguna, 2023).

Lalu ada bisnis yang bisa membayar tagihan jangka pendeknya tanpa bangkrut. Hal ini penting karena perusahaan dapat membayar dividen kepada investor dan pemegang sahamnya tanpa perlu khawatir membayar utang jangka pendeknya. Oleh karena itu, calon pendukung lebih tertarik untuk berinvestasi dalam bisnis ini karena masa depan cerah yang mereka lihat. (Pattiruhu & Paais, 2020)

Solvabilitas juga masuk kedalam teori sinyal karna sebuah aset yang dapat digunakan untuk melunasi kewajiban jangka panjang akan mencatat hal tersebut ke dalam sebuah laporan keuangan yang menjadi informasi atau dapat memberikan sinyal yang positif kepada pihak eksternal perusahaan sesuai dengan teori sinyal (Widiantari & Merta Wiguna, 2023).

Perusahaan dapat mengkomunikasikan prospek pertumbuhan masa depan mereka melalui kebijakan dividen dengan mengubah jumlah pembayaran. Karena adanya kesenjangan pengetahuan antara perusahaan dan pasar, investor perlu memperhatikan laporan mengenai pembagian tersebut—yang mungkin merupakan sinyal positif atau benar—dan pengurangan—yang mungkin merupakan sinyal negatif atau menyesatkan. (Septika et al., 2021).

### **2.1.2 Kinerja Keuangan**

Salah satu cara untuk mengetahui integritas suatu perusahaan atau organisasi dalam menangani uang adalah dengan melihat kinerja keuangannya. Hal ini dapat dianalisis dengan memperkirakan jam kerja bisnis di masa depan dan mengevaluasi jam kerja saat ini dengan tujuan meningkatkan jam kerja di masa depan. Salah satu cara mengukur kesuksesan masa lalu adalah dengan melihat metrik keuangan dan membandingkannya dengan kriteria kinerja perusahaan. Terdapat beberapa faktor

yang mempengaruhi profitabilitas dan kinerja perusahaan secara keseluruhan, termasuk solvabilitas, profitabilitas, dan likuiditas. (Ramdani, 2021).

Kinerja keuangan menjadi faktor utama yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya suatu perusahaan (Purwanti, 2021). Kemampuan suatu organisasi dalam mengelola dan menganalisis aset sehari-harinya pada periode waktu tertentu disebut kinerja keuangan, investor mempertimbangkan informasi mengenai kinerja keuangan dalam mengambil keputusan. Kinerja keuangan adalah informasi yang berisikan hasil dari kinerja perusahaan yang didapatkan oleh manajemen perusahaan yang berhubungan dengan pengelolaan aset serta efektivitas pada periode tertentu, Pemegang saham sebenarnya menginginkan informasi kinerja keuangan guna memahami dan menilai keberhasilan suatu perusahaan. Parameter keuangan termasuk solvabilitas, profitabilitas, dan likuiditas merupakan bagian dari proses ini. Jika data keuangan yang dinyatakan suatu perusahaan menunjukkan adanya peningkatan atau penurunan kinerja, penyelidikan ini dapat membantu menentukan penyebabnya.

Kinerja keuangan ialah evaluasi penting bagi keuangan pada perusahaan dalam periode waktu tertentu untuk mengidentifikasi baik kegagalan maupun keberhasilannya. (Syafitri & Khalifaturofi'ah, 2023). Untuk meningkatkan operasi mereka, bisnis harus mengukur kinerja keuangan mereka. Dengan melakukan ini, perusahaan dapat mengidentifikasi penyebab penurunan kinerja keuangan dan mengambil tindakan perbaikan yang tepat. Sebaliknya, jika perusahaan mengalami peningkatan kinerja, evaluasi ini dapat membantu menetapkan standar untuk periode berikutnya dan meningkatkan efisiensi operasional secara keseluruhan, sehingga mencapai target kinerja yang ditetapkan. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan adalah tingkat tanggung jawab yang diterapkan oleh perusahaan, yang dapat signifikan meningkatkan kinerja keuangan, pengawasan oleh pemegang saham yang memadai juga dapat menghindari konflik keagenan yang dapat merugikan perusahaan serta struktur kepemilikan yang dapat menaikkan kinerja perusahaan.

### 2.1.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu entitas, seperti suatu bisnis atau badan usaha, untuk menghasilkan pendapatan atau keuntungan dari kegiatan operasionalnya (Lismana, 2020). Ini adalah indikator utama modal kerja yang penting karena menurunkan efisiensi bisnis dan operasional sehari-hari. Profitabilitas, atau lebih dikenal dengan profitabilitas, merupakan indikator keberhasilan bisnis yang baik karena menunjukkan bahwa suatu organisasi dapat menghasilkan pendapatan yang cukup untuk mendukung operasinya, membayar karyawan, mengembangkan bisnisnya, dan memberikan keuntungan kepada investor, terdapat tiga metode utama keuangan tenaga kerja dalam penelitian adalah leverage, likuiditas, dan profitabilitas. Profitabilitas merupakan sebuah alat ukur yang memperlihatkan seberapa efisien sebuah perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari operasinya selama periode tertentu. Ukuran utama profitabilitas suatu perusahaan disebut rasio profitabilitas. Konsisten dengan ambang batas profitabilitas, yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk beroperasi di industrinya, profitabilitas sangat penting bagi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan standar hidup yang tinggi dalam jangka waktu tertentu karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan mempunyai harapan yang masuk akal selamamasa beroperasi.

Profitabilitas menjadi faktor penentu keberhasilan sebuah perusahaan dalam mendapatkan suatu laba, tingginya profitabilitas menandakan bahwa perusahaan dapat memperoleh yang lebih besar dari operasinya. (Maharani & Terzaghi, 2022). Profitabilitas yang tinggi menandakan bahwa perusahaan lebih efisien dalam mengelola modal, memastikan bahwa operasional berkelanjutan dapat dipertahankan karena meningkatnya pendapatan relatif terhadap biaya operasional dalam jangka waktu tertentu. Salah satu metrik terpenting yang perlu dipertimbangkan investor ketika mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan adalah profitabilitasnya, atau jumlah uang yang tersisa setelah dikurangi seluruh biaya operasional.

Salah satu statistik keuangan yang membantu mengukur seberapa efisien suatu perusahaan mengubah pendapatannya menjadi laba bersih adalah Net Profit Margin

(NPM). (Sahabuddin, 2022). *Net profit margin* adalah indikator yang memberikan gambaran tentang berapa banyak laba yang didapatkan perusahaan untuk setiap satuan pendapatan yang dihasilkan. Tingginya nya *net profit margin* menandakan bahwa perusahaan lebih efisien dalam mengelola biaya serta memperoleh laba dari pendapatannya. Dampak mengenai kinerja keuangan pada kebijakan dividen yang mana dalam penelitian profitabilitas berpengaruh pada kebijakan dividen. Investor dapat melihat kinerja perusahaan dan besaran dividen per saham yaitu dengan cara melihat laporan keuangan.

Menurut (Ardiani *et al.*, 2021) Peningkatan atau penurunan profitabilitas dapat signifikan mempengaruhi harga saham sebuah perusahaan. Profitabilitas merujuk pada kemampuan suatu bisnis untuk menghasilkan pendapatan yang menguntungkan. Analisis profitabilitas penting untuk diperhatikan investor karena menunjukkan seberapa besar dividen yang dapat dibayarkan suatu perusahaan. Margin Laba Bersih, di sisi lain, menunjukkan berapa banyak uang yang dapat diinvestasikan dalam jumlah total aktivitas untuk menghasilkan keuntungan. Alternatif relatif untuk membayar dividen kepada pemegang saham perusahaan akan ditentukan oleh prediksi pendapatan dari operasi tersebut. Bisnis dengan profitabilitas yang kuat akan mengalami peningkatan dividen.

Profitabilitas merupakan ukuran yang memberitahu investor apakah akan berinvestasi pada suatu bisnis atau sebaliknya akan mengalami kerugian (Lajar & Marsudi, 2022). Profitabilitas merupakan rasio yang berhubungan dengan penjualan, pembelian, dan investasi. Rasio ini akan mencerminkan seberapa efektif kegiatan operasional keseluruhan perusahaan. Hal ini juga dapat mengurangi efektivitas manajerial secara keseluruhan dengan tujuan memaksimalkan jumlah keuntungan yang terkait dengan penjualan dan investasi. Ketika rasio profitabilitas setinggi mungkin, hal tersebut menggambarkan kemampuan usaha kecil untuk mengungguli pesaingnya. Menurut pandangan para pakar, profitabilitas menggambarkan kemampuan sebuah bisnis dalam memperoleh pendapatan dari aktivitas penjualan atau usahanya.

Rasio profitabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan uang, menurut Erawati dan Astuti (2021). Efektivitas manajemen

dapat dikurangi dengan margin keuntungan melalui hasil penjualan dan investasi. Dalam jangka waktu yang singkat, profitabilitas juga menjadi hal yang krusial bagi sebuah bisnis karena dapat menunjukkan perusahaan mengalami keuntungan atau kerugian. Apabila situasi ini terjadi, setiap perusahaan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan atau keuntungannya. Meningkatnya pendapatan akan membangkitkan antusiasme investor dalam memasukkan uang ke dalam bisnis. Melihat rasio Return On Equity merupakan salah satu pendekatan bagi suatu perusahaan untuk mengukur profitabilitasnya. Metrik ini menunjukkan seberapa baik kinerja perusahaan dalam mengubah dana pemegang saham menjadi keuntungan. Rasio lain yang perlu diperhatikan adalah rasio Return On Asset (ROA). Efisiensi manajemen mengubah ekuitas pemegang saham menjadi laba bersih dapat dilihat dengan melihat rasio ini. ROE yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menjadi lebih baik dalam mengelola uang yang dimasukkan pemegang sahamnya, yang berarti investor mendapatkan lebih banyak uang mereka.

#### **2.1.4 Likuiditas**

Suatu korporasi dianggap likuid jika dapat memenuhi komitmen jangka pendeknya dengan mudah dan cepat. (Maharani & Terzaghi, 2022). Likuiditas merujuk pada kapabilitas sebuah entitas yaitu perusahaan atau individu, untuk dengan cepat mengkonversi aset ke dalam bentuk uang tunai sangat likuid tanpa menimbulkan kerugian yang signifikan. Dalam konteks keuangan, likuiditas merupakan indikator penting dari kesehatan keuangan sebuah entitas dan kemampuannya untuk membayar kewajiban keuangan jangka pendek. Peningkatan kapasitas untuk membayar dividen kepada pemegang saham, melanjutkan operasi bisnis, dan memenuhi komitmen jangka pendek merupakan tanda-tanda perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi.

Menurut (Rokhman *et al.*, 2020) Bisnis dengan kebijakan pertanggungjawaban yang kuat dapat memberikan keamanan finansial kepada investor. Kewajiban krusial untuk memantau stabilitas keuangan suatu entitas. Ketika likuiditas rendah, investor mungkin mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan likuiditas secara tepat waktu. Hal ini dapat menimbulkan masalah seperti

keterlambatan pembayaran kepada kreditor atau berkurangnya investasi yang menguntungkan. Prinsip-prinsip yang berkaitan dengan likuiditas mencakup penggunaan rasio lancar, yang juga dikenal sebagai *current ratio* untuk mengukur seberapa mampu entitas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, semakin tinggi rasionya dalam jangka panjang, semakin baik likuiditasnya.

Rasio Cepat (Quick Ratio) adalah ukuran likuiditas yang mirip dengan rasio lancar, namun tidak memasukkan persediaan dalam perhitungannya. Rasio ini menunjukkan seberapa cepat suatu bisnis dapat membayar tagihan jangka pendeknya dengan uang tunai, piutang, dan investasi jangka pendek, yang merupakan cara yang lebih hati-hati dalam memandangnya. Likuiditas suatu perusahaan menunjukkan seberapa andal perusahaan tersebut dalam memenuhi tenggat waktu penyerahan penawaran. Selain itu, likuiditas membantu bisnis memitigasi risiko yang terkait dengan pemenuhan komitmen yang ada, baik komitmen tersebut kepada pihak luar maupun kepada pemangku kepentingan internal. Likuiditas yang baik memastikan perusahaan dapat menjaga stabilitas keuangannya dan memenuhi komitmen finansialnya tepat waktu. Likuiditas dapat kita sebut sebagai cara untuk menunjukkan kemampuan perusahaan ketika membayar kembali utang yang telah tertunda selama beberapa waktu dan untuk memahami beberapa tantangan yang dihadapi perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Likuiditas juga biasa disebut sebagai modal terkait pekerjaan yang digunakan untuk mengurangi sebagian likuid suatu perusahaan.

Menurut Purwanti (2021), Likuiditas mengacu pada kapasitas organisasi untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka waktu yang wajar. Seberapa cepat dan mudah suatu perusahaan membayar tagihan jangka pendeknya merupakan ukuran likuiditasnya. Menjadi likuid berarti suatu perusahaan dapat membayar komitmen keuangannya saat ini dan masa depan tanpa mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi mungkin diharapkan membayar pembayarannya pada saat jatuh tempo. Namun, rasio likuiditas yang tinggi secara terus-menerus dapat menunjukkan bahwa suatu bisnis tidak menggunakan asetnya secara efektif. Di sisi lain, jika rasio likuiditas suatu perusahaan rendah, berarti perusahaan tersebut kesulitan membayar tagihannya tepat waktu.



### 2.1.5 Solvabilitas

Menurut (Tandio, 2022) solvabilitas dapat menunjukkan besarnya sebuah entitas didanai oleh hutang, Jika terjadi likuidasi, rasio solvabilitas ini menunjukkan mampu atau tidaknya suatu korporasi melunasi seluruh kewajibannya. Salah satu metrik penting untuk mengukur berapa banyak utang yang dimiliki suatu perusahaan adalah rasio solvabilitas. Solvabilitas mengacu pada kemampuan suatu entitas, seperti perusahaan atau individu, guna bertanggung jawab kewajiban keuangan mereka, terutama hutang, dengan menggunakan sumber daya yang tersedia. Ini adalah indikator penting dari kesehatan keuangan sebuah entitas dan kemampuannya untuk bertahan dalam jangka panjang.

Sebagaimana diungkapkan (Rachman & Wahyudi, 2023) investor, solvabilitas dianggap sebagai landasan untuk memperoleh informasi tentang beberapa persyaratan signifikan yang mungkin dimiliki suatu perusahaan. Rasio total kewajiban perusahaan terhadap total aset adalah cara lain untuk menilai solvabilitas; ini memberikan indikasi sejauh mana kewajiban mendanai aset perusahaan. Ekuitas merupakan rencana keuangan jangka pendek perusahaan yang dirangkum dengan mengurangi total liabilitas terhadap total aset. Aset kepemilikan oleh perusahaan, termasuk aset tetap dan aset lancar, merupakan total dari semua kebutuhan perusahaan. Rasio solvabilitas digunakan untuk meminimalkan jumlah hutang yang dimiliki suatu bisnis yang aktif.

Menurut (Tandio, 2022) Salah satu gagasan yang terkait dengan solvabilitas adalah rasio utang terhadap ekuitas, yang mengukur jumlah utang yang dimiliki suatu perusahaan dibandingkan dengan keseluruhan kewajibannya. Statistik ini menunjukkan bagaimana beberapa perusahaan besar menggunakan sumber daya mereka untuk mengurangi operasi atau investasi. Meningkatnya rasio ekuitas terhadap ekuitas menunjukkan bahwa bisnis menggunakan lebih banyak *leverage* daripada ekuitas untuk meningkatkan kinerja operasionalnya. Kemampuan perusahaan untuk menutupi biaya operasionalnya melalui pengurangan pembayaran utang dan bunga dievaluasi dengan melihat Rasio Pokok terhadap Bunga, yang juga dikenal sebagai Debt Service Coverage Ratio. Dengan kata lain, ini menunjukkan jumlah minimum uang yang dibutuhkan perusahaan untuk

membayar tagihannya. Kapasitas perusahaan untuk memperoleh pembiayaan berbanding lurus dengan rasio tersebut.

Solvabilitas merupakan pendanaan perusahaan menggunakan hutang yang mana ketika hutang bertambah akan mempengaruhi laba bersih (Prayogo *et al.*, 2021). Solvabilitas adalah kemampuan suatu entitas, baik itu perusahaan, individu, atau pemerintah, untuk bertanggung jawab atas kewajiban keuangannya dengan menggunakan ketersediaan sumber daya. Ini adalah ukuran dari seberapa mampu suatu entitas dalam mengatasi kewajiban finansialnya dengan aset yang dimilikinya. Solvabilitas dapat diukur menggunakan rasio solvabilitas, yang membandingkan total aktiva perusahaan dengan jumlah hutang yang harus dilunasi. Solvabilitas mengacu pada kemampuan untuk membayar kembali hutang atau kewajiban finansial lainnya pada waktu yang ditentukan, pada periode jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut (Hakim & Aris, 2023) Rasio solvabilitas yang tinggi berarti kewajiban suatu perusahaan melebihi asetnya. Suatu perusahaan dapat dianggap mampu membayar utang jika mampu membayar tagihannya pada saat jatuh tempo. Semua komitmen keuangan Anda, baik jangka pendek maupun jangka panjang, adalah bagian dari hal ini. Rasio keuangan yang umum digunakan untuk menilai solvabilitas mencakup utang terhadap ekuitas dan utang terhadap total aset. Rasio-rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar proporsi aset entitas yang didanai oleh hutang, yang pada gilirannya menggambarkan tingkat risiko solvabilitas. Solvabilitas juga mencakup analisis keberlanjutan bisnis. Entitas yang tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya berisiko mengalami kesulitan finansial yang dapat mengancam kelangsungan operasi mereka.

#### **2.1.6 Kepemilikan Manajerial**

Menurut (Hasna & Fitria, 2020), tingkat kekayaan pribadi yang dimiliki manajer lebih tinggi dibandingkan pihak eksternal. Kualitas aset mengacu pada kekuatan finansial tim manajemen, yang berpartisipasi aktif dalam perumusan strategi perusahaan. Tim ini terdiri dari direktur dan supervisor. Portofolio manajerial adalah kumpulan saham, obligasi, atau keuntungan yang memiliki nilai signifikan pada masing-masing saham. Dari penjelasan sebelumnya, dapat diambil

kesimpulannya bahwa ekuitas manajerial adalah ekuitas yang dimiliki dan dikendalikan oleh suatu perusahaan oleh tim manajemennya, yang meliputi para direktur dan pejabat perusahaan tersebut.

Menurut (Hapsari & Fidiana, 2021) Semakin banyak manajemen yang ada, maka lingkungan kerja mereka akan semakin buruk, sehingga semakin sulit bagi mereka untuk memenuhi harapan orang-orang yang memiliki manajemen tersebut. Bisnis apa pun yang memiliki pengalaman manajemen akan membantu mencapai tujuan meningkatkan nilai perusahaan melalui pendidikan investor. Ketika suatu bisnis memiliki aset yang semakin berwujud, hal ini dapat membantu pemegang saham yang mengalami kesulitan menjadi pembuat kesepakatan yang lebih baik karena baik manajer aset maupun pemegang saham yang mengalami kesulitan memiliki tujuan yang sama. Anggota staf manajerial, seperti direktur, supervisor, dan karyawan senior lainnya, mempunyai suara dalam saham perusahaan. Ini mungkin disebut sebagai saham bias atau saham preferen atau saham opsi. Hal ini menyoroti pentingnya partisipasi karyawan dan kepekaan manajer terhadap keberhasilan perusahaan.

Kepemilikan manajerial adalah manajemen perusahaan yang mempunyai saham di perusahaan tersebut. (Reysa *et al.*, 2022). saham manajemen setara dengan saham. Karena manfaat peningkatan nilai saham akan didistribusikan secara bertahap kepada pemegang saham, personel manajerial dapat diberi insentif untuk bekerja lebih rajin sekaligus meningkatkan produktivitas perusahaan. Yang dimaksud dengan manajerial adalah tingkat pengelolaan yang diterapkan terhadap penanaman modal yang berasal dari penanaman modal yang dimiliki setelah beberapa tahun tertentu. Hal ini dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan antara kepentingan investor dan manajer. Para manajer secara tidak langsung memperoleh laba hasil investasi yang dilakukan oleh para investor dan juga menanggung risiko kerugian dari investasi tersebut. Kinerja meningkat ketika manajer mempunyai andil yang lebih besar dalam perusahaan

### **2.1.7 Kebijakan Dividen**

Hastan & Fitria (2020) menyatakan bahwa tujuan kebijakan dividen adalah untuk menetapkan bagian dari laba yang harus dibayarkan kepada investor pada

bentuk dividen serta bagian yang mana harus ditahan dan dikembalikan ke dalam laba ditahan perusahaan. Kebijakan dividen ialah istilah yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk menggambarkan proses dan batas waktu transfer dana kepada pemegang saham. Beberapa aspek pembagian antara lain besar kecilnya divisi yang akan ditugaskan, frekuensi pembagian, dan metode pembayaran divisi.

Keputusan keuangan yang mempengaruhi keuangan perusahaan adalah kebijakan dividen, yang mencakup pilihan untuk membagikan dividen atau tidak. (Prayogo *et al.*, 2021). Kebijakan dividen biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kesehatan keuangan perusahaan, kebutuhan untuk menginvestasikan kembali keuntungan, preferensi pemegang saham, siklus bisnis, serta kebijakan perpajakan. Beberapa perusahaan mungkin memilih untuk membayar dividen secara reguler, sementara yang lain mungkin memilih untuk membayar dividen hanya saat keadaan keuangan perusahaan memungkinkan atau untuk menghindari penerimaan dividen yang berlebihan. Tujuan dari kebijakan dividen adalah untuk menciptakan keseimbangan antara membagikan keuntungan kepada pemegang saham dan menyisihkan dana yang cukup untuk investasi yang mempromosikan pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2 1 Penelitian Terdahulu

Sumber : Jurnal yang diteliti penulis

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Irwan Moridu, Ahmad Tomu, Ade Risna, M, N & Hartaty P. (2022)	Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kinerja Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen	X: Kepemilikan Manajerial, Kinerja Keuangan Y: Kebijakan Dividen	Kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.
2	Hapsari, K. D., & Fidiana, F. (2021)	Pengaruh Free Cash Flow, Kepemilikan Manajerial Dan	X: Kepemilikan Manajerial Y:Kebijakan Dividen	Hasil penelitian kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap

		Leverage Terhadap Kebijakan Dividen		kebijakan dividen.
3	Erawati, T., & Astuti, D. (2021).	Pengaruh Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Dividen dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating	X: Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial Y: Kebijakan Dividen	Hasil penelitian profitabilitas dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
4	Hasna, A., & Fitria, A. (2020).	Pengaruh Kebijakan Hutang, Kepemilikan Manajerial dan Free Cash Flow Terhadap Kebijakan Dividen.	X: Kepemilikan Manajerial Y:Kebijakan Dividen	Hasil penelitian kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
5	Lajar, S. N. I., & Marsudi, A. S. (2022)	Dampak Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Kebijakan Hutang Terhadap Kebijakan Dividen Di Industri Pertambangan Indonesia.	X: Likuiditas Y:Kebijakan Dividen	Hasil penelitian likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
6	Lismana, H. (2020).	Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Dividend Payout Ratio	X: Likuiditas Y:Kebijakan Dividen	Hasil penelitian likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
7	Maharani, T., & Terzaghi, M. T. (2022)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Dividen Dengan Likuiditas	X: Leverage (Solvabilitas) Y:Kebijakan Dividen	Hasil penelitian leverage berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

		Sebagai Variabel Moderating		
8	Makadao, I., & Saerang, D. P. . (2021).	Kepemilikan Manajerial, Nilai Perusahaan, Kebijakan Hutang Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	X: Kepemilikan Manajerial Y:Kebijakan Dividen	Hasil penelitian kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
9	Monika Rizkia, R., Zulaecha Ervianni Hesty, Hamdani, & Watiyarramah. (2022)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional,. Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen	X: Profitabilitas Y:Kebijakan Dividen	Hasil penelitian Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
10	Prayogo, E., Wijaya, I. N. A., Handayani, R., & Maretia, S. (2021).	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi	X: Likuiditas Y:Kebijakan Dividen	Hasil penelitian likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
11	Rachman, K., & Wahyudi, I. (2023).	Pengaruh Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham.	X: Solvabilitas Y:Harga Saham	Hasil penelitian solvabilitas berpengaruh terhadap harga saham
12	Suleiman, R. S., & Loka, R. F. N. (2022).	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Dividen.	X: Profitabilitas Y:Kebijakan Dividen	Hasil penelitian Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
13	Ramdani, Z. P. (2021).	Pengaruh Kinerja Keuangan dan	X: Kinerja Keuangan	Hasil penelitian kinerja keuangan

		Kepemilikan Institusional Terhadap Kebijakan Dividen	Y:Kebijakan Dividen	(Profitabilitas dan likuiditas) berpengaruh terhadap kebijakan dividen
14	Riyanti, R., & Munawaroh, A. (2021).	Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan.	X: Kepemilikan Manajerial Y:Kebijakan Dividen	Hasil penelitian kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
15	Tandio, K. M. S. M. C. & L. K. M. & D. R. (2022).	Pengaruh Solvabilitas, Investment Opportunity Set, Pertumbuhan Perusahaan, Cash Ratio, dan Laba Bersih Terhadap Kebijakan Dividen.	X: Solvabilitas Y: Kebijakan Dividen	Hasil penelitian solvabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen
16	Widiantari, K. S., & Merta Wiguna, I. G. N. (2023).	Pengaruh Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Dividen dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi.	X: Profitabilitas Y:Kebijakan Dividen	Hasil penelitian Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

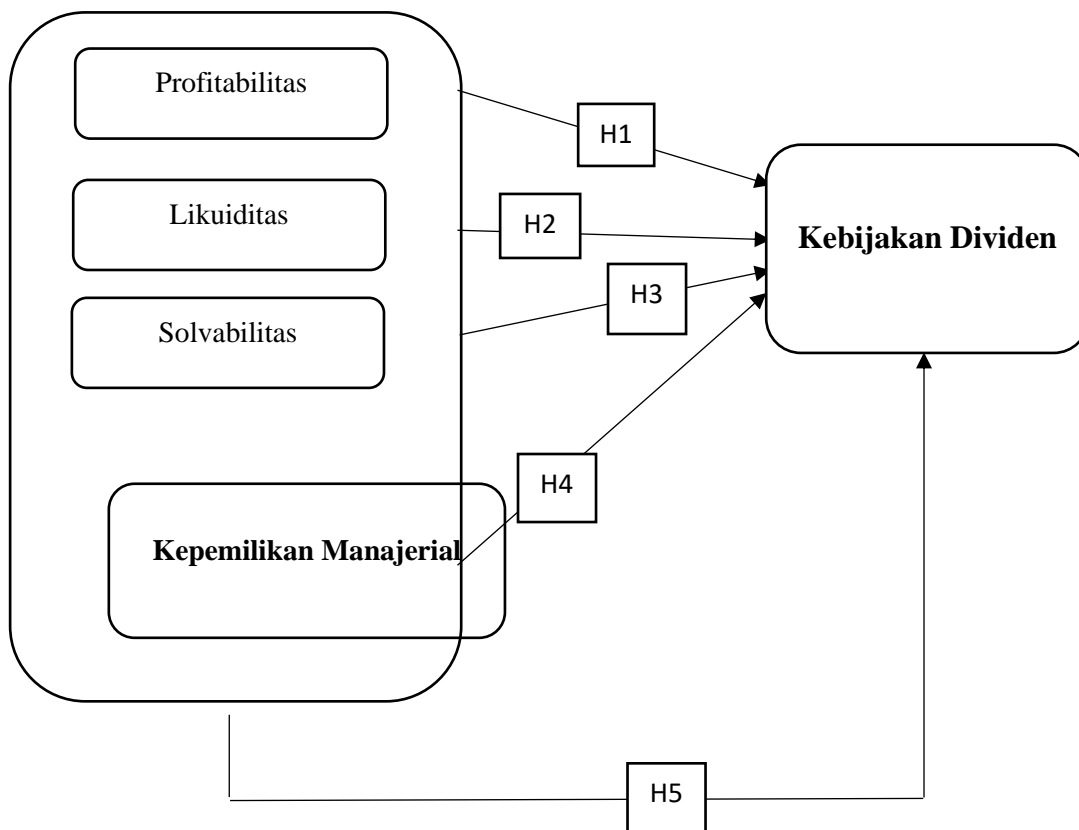
### 2.3 Perbedaan dengan penelitian terdahulu

Penggunaan variabel, ukuran sampel, dan durasi penelitian hanyalah beberapa hal yang membuat penelitian ini berbeda dari pendahulunya.

- 1.) Penulis mengutip sejumlah sumber, termasuk penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajemen dan kesuksesan finansial terhadap kebijakan dividen. (Moridu et al., 2022). Dengan memasukkan pengaruh solvabilitas dengan kepemilikan manajemen, profitabilitas, dan likuiditas terhadap kebijakan dividen, penulis memperluas cakupan penelitian sebelumnya.

- 2.) Penelitian ini terdapat perbedaan kondisi yang mana kasus diambil pada masa pandemi Covid 19 yang membandingkan antara kebijakan dividen pada masa covid 19 hingga pasca covid.
- 3.) Pada penelitian ini penulis memakai rumus *Net Profit Margin* (NPM) untuk menghitung variabel profitabilitas yang mana di penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan *Return on Equity* (ROE).

## 2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2 1 Kerangka Berfikir

## 2.5 Hipotesa

### 2.5.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Indikator utama keberhasilan suatu bisnis dalam menghasilkan keuntungan adalah profitabilitasnya; semakin tinggi ambang profitabilitas, semakin besar pula jumlah keuntungan yang dihasilkan oleh bisnis tersebut. (Maharani & Terzaghi,



2022). Profitabilitas merupakan kemampuan suatu entitas untuk bekerja keras demi mencapai laba atau rugi. Bisnis dengan rasio profitabilitas yang tinggi secara konsisten memiliki margin keuntungan yang stabil dan terus meningkat. Hal ini disebabkan oleh kemampuan perusahaan dalam memprediksi nilai asetnya secara lebih akurat dan memastikan tersedianya dana yang cukup untuk membayar dividen secara konsisten. Kemampuan membagikan dividen kepada pemegang saham tumbuh seiring dengan profitabilitas perusahaan. Tujuan pimpinan perusahaan adalah memaksimalkan jumlah uang yang boleh dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. Temuan penelitian ini menguatkan temuan Ramdani (2021), Erawati & Astuti (2021), Monika dkk. (2022), Suleiman & Loka (2022), dan Widiantari & Wiguna (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas mempengaruhi kebijakan dividen.

*H1 Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen*

### **2.5.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen**

Menurut (Rokhman *et al.*, 2020) Jika suatu bisnis memiliki tingkat likuiditas yang sehat, hal ini dapat memberikan keuntungan positif bagi investor. Likuiditas sering digunakan sebagai ukuran kemampuan organisasi untuk membayar utang dengan menggunakan aset yang dapat dengan cepat dikonversi menjadi mata uang tunai, seperti uang tunai, setara dengan uang tunai, atau investasi yang sangat likuid. Ambang batas likuiditas yang lebih tinggi memudahkan bisnis untuk memenuhi kewajiban keuangan dan memenuhi kebutuhan investasi mereka. Likuiditas yang berkelanjutan merupakan faktor penting dalam mengevaluasi stabilitas keuangan perusahaan dan dapat mempengaruhi kemampuannya untuk memenuhi tujuan keuangan jangka pendek seperti pembayaran dividen, pembayaran saham, atau pembayaran obligasi. Bukti likuiditas berpotensi menimbulkan risiko kesulitan keuangan atau kebangkrutan yang serius bagi perusahaan. Sebagai komponen strategi bisnis, manajemen sering kali menjaga dan menyelesaikan masalah likuiditas dengan modal.

Likuiditas merupakan faktor krusial dalam menentukan kebijakan suatu divisi, karena divisi merupakan sumber permodalan utama perusahaan. Kapasitas suatu

perusahaan untuk memberikan dividen kepada pemegang sahamnya berbanding lurus dengan ambang likuiditasnya. Investor akan lebih percaya pada perusahaan dan rantai pasokan manufaktur akan bergerak lebih cepat jika kewajiban keuangan jangka pendek dipenuhi tepat waktu. Hal ini dapat meningkatkan aktivitas produksi perusahaan untuk memenuhi permintaan pelanggan dan memberikan hasil pengujian yang lebih besar dari perkiraan. Kesimpulannya, likuiditas yang baik mendukung kelancaran operasional perusahaan dan dapat berdampak positif pada kebijakan dividen, sebuah hasil yang sejalan dengan penelitian Lajar & Marsudi. (2022), Lismana (2020), Prayogo, et al (2021), Ramdani (2021) Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, terutama dalam hal likuiditas yang tinggi, dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam menetapkan kebijakan dividen.

*H2 Likuiditas Berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen*

### **2.5.3 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Kebijakan Dividen**

Kemampuan suatu bisnis atau individu untuk memenuhi kewajiban finansial, baik kecil maupun besar, dengan menggunakan sumber dayanya sendiri disebut dengan solvabilitas. Ini adalah perbedaan ukuran antara beberapa aset besar yang dimiliki suatu entitas dan kebutuhan atau kepemilikannya. Pentingnya solvabilitas terletak pada kemampuan organisasi untuk terus beroperasi dan membayar utangnya. Rasio solvabilitas yang kuat menunjukkan bahwa suatu perusahaan mempunyai aset likuid yang cukup untuk memenuhi komitmen keuangannya saat ini dan masa depan, termasuk komitmen terkait investasi.

Menurut (Rachman & Wahyudi, 2023) Ketika memberikan informasi tentang beberapa persyaratan penting yang dimiliki suatu bisnis, investor harus mempertimbangkan solvabilitas sebagai titik awal. Hubungan solvabilitas dengan teori Sinyal menyatakan bahwa jika suatu usaha mempunyai koefisien solvabilitas yang tinggi maka mempunyai beban utang yang besar dan meningkatkan risiko kegagalan usaha. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa tingginya solvabilitas berarti tinggi pula hutang perusahaan yang mengakibatkan rendahnya pembayaran dividen. Rachman & Wahyudi (2023) dan Tandio (2022) menunjukkan bahwa solvabilitas mempengaruhi kebijakan dividen, hal ini sejalan dengan temuan kami.

H3 : *Solvabilitas Berpengaruh terhadap kebijakan dividen*

#### **2.5.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Dividen**

Para eksekutif sebenarnya memiliki saham, seperti yang dinyatakan oleh Reysa dkk. (2022). Komite perusahaan yang menentukan waktu dan jumlah pembayaran dividen kepada pemegang saham. Ada banyak elemen yang mungkin mempengaruhi kebijakan dividen, termasuk kebutuhan modal perusahaan, kesempatan investasi yang tersedia, kesehatan keuangan perusahaan, serta preferensi dan tujuan manajemen.

Pemilik manajerial adalah seseorang yang memiliki saham besar di perusahaan, seperti direktur, pejabat, atau pemegang saham. Salah satu definisi "kepemilikan manajerial" adalah "pemegang saham manajemen", yang berarti bahwa anggota manajemen mempunyai kepentingan finansial dalam perusahaan dan mempengaruhi arahnya. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen mempengaruhi kebijakan dividen menjadi lebih baik, karena manajer cenderung berbicara tentang membagikan banyak uang dalam bentuk dividen. Menurut penelitian lain, kepemilikan manajemen mempengaruhi kebijakan dividen dengan cara yang menguntungkan. Hal ini menunjukkan bahwa manajer mungkin mengantisipasi pembayaran yang lebih tinggi jika mereka memiliki kepemilikan saham yang besar karena kekayaan mereka tidak terdiversifikasi. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian Hapsari & Fidiana (2021), Erawati & Astuti (2021), dan Makadao & Saerang (2021) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajer berpengaruh terhadap kebijakan pembayaran dividen.

H4 *Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Terhadap Kebijakan Dividen*

#### **2.5.5 Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Dividen.**

Mempertimbangkan sejumlah teori sebelumnya yang menyatakan berbagai faktor mempengaruhi kebijakan dividen. Karena alasan sederhana bahwa semua faktor yang diperlukan untuk kebijakan dividen telah ditetapkan oleh penelitian

sebelumnya yang menunjukkan dampak profitabilitas terhadap nilai perusahaan (misalnya, Holyfil & Ekadjaja, 2021). Ndruru dkk. (2020), Lumbantoruan dkk. (2021), dan Lestari dkk. (2021) semuanya sepakat bahwa fleksibilitas keuangan mempengaruhi nilai perusahaan. Nilai perusahaan dipengaruhi oleh solvabilitas, menurut Marhaeningtyas & Hartono (2020), Mubyarto (2019), dan Kolamban et al. (2020), antara lain. Nwamaka dan Ezeabasili (2017), Hidayat (2019), dan Pardiastuti et al., 2020 hanyalah beberapa penelitian yang menunjukkan bagaimana kebijakan dividen mempengaruhi nilai perusahaan.

*H5 : Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kebijakan dividen.*